

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan individu yang sedang memasuki tahap awal menuju kedewasaan, mulai memahami perbedaan antara hal yang benar dan salah, mengenal hubungan dengan lawan jenis, serta mengenali peran mereka dalam kehidupan sosial. Remaja diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup dan pergaulan yang kompleks.¹ Masa remaja adalah tahap perkembangan yang menjembatani antara masa kanak-kanak dan dewasa. Periode ini terbagi menjadi tiga yaitu: remaja awal, dengan rentang usia 10 hingga 13 tahun, remaja tengah, yang mencakup usia 14 hingga 18 tahun, dan remaja akhir, dengan rentang usia 15 hingga 20 tahun.²

Menurut Erikson, masa remaja adalah tahap yang sangat penting karena pada tahap inilah individu diharapkan mencapai identitas ego. Identitas ego mencakup pemahaman

¹ Iceu Amira et al., "Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas Pada Remaja," *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 6, no. 10 (2023): hal.4133.

² Rahmah Hastuti, *Psikologi Remaja*, Pertama (Yogyakarta: Andi (Anggota Ikapi), 2021), hal.2.

yang mendalam tentang siapa diri mereka dan bagaimana mereka dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan serta harapan masyarakat sekitar.³ Pada fase ini, remaja menghadapi tugas perkembangan seperti mencari jati diri, berpikir abstrak serta mengembangkan keterampilan dan kemandirian.⁴

Orang tua merupakan figur yang sangat dekat dengan anak dan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, termasuk dalam membentuk kemandirian.⁵ Mereka berperan sebagai pembimbing, pemberi arahan, fasilitator, sekaligus motivator bagi anak. Dalam konteks ekologi perkembangan anak, orang tua termasuk dalam mikrosistem, yaitu sistem yang melibatkan interaksi langsung antara anak dan orang-orang terdekatnya. Dukungan

³ Najrul J Rizki, "Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Diri Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi Dan Penerapan)," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 01, no. 02 (2022):hal. 163.

⁴ Driyaningtyas Ramadhani, Istar Yuliadi, & Rahmah Saniatuzzulfa, "Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Kemandirian Dan Religiusitas Resilience of Orphanage Youth Viewed from Independence and Religiosity" 8, no. 1 (2023): hal.12.

⁵ Rike P Rijkiyani, Syarifuddin, & Nida Mauizdati, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada Masa Golden Age," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): hal. 4906, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>.

dari orang tua, serta lingkungan sekitar, memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan anak secara menyeluruh.⁶ Seiring bertambahnya usia, mereka mulai mencari identitas diri dengan mengembangkan kemandirian emosional dan perilaku. Tanpa kehadiran orang tua, remaja di panti harus belajar mengambil keputusan sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta menghadapi tantangan psikologis yang berbeda.⁷ Proses ini dapat memunculkan hambatan emosional maupun sosial, terutama dalam membangun kemandirian tanpa figur orang tua.⁸

Salah satu fungsi penting dalam kehidupan anak adalah proses pembentukan kemandirian. Kemandirian sendiri adalah kondisi dimana seseorang dapat mengambil keputusan dengan percaya diri tanpa tergantung pada orang

⁶ Dianti Y Sari & Aldilla Rahma, "Meningkatkan Pemahaman Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Dengan Pendekatan Steam Melalui Program Home Visit," *Jurnal Tunas Siliwangi* 5, no. 2 (2020): hal. 93.

⁷ Ani Endriani, Ivan Aswansyah, & Ade Sanjaya, "Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian," *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 5, no. 1 (2020):hal. 14, <https://doi.org/10.33394/vis.v5i1.3118>.

⁸ Nafila Ikrima & Riza N Khoirunnisa, "Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan," *Penelitian Psikologi* 8, no. 9 (2021): hal.38.

lain.⁹ Kemandirian merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja, terutama bagi mereka yang tinggal di panti asuhan tanpa orang tua. **Kesehatan mental** menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pembentukan kemandirian tersebut. *World Health Organization* (WHO) tahun 2024 menyatakan bahwa 1 dari 7 remaja berusia 10–19 tahun mengalami gangguan kesehatan mental, yang menyumbang 13% dari beban penyakit global pada kelompok usia tersebut. Depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku merupakan penyebab utama penyakit dan disabilitas di kalangan remaja.¹⁰

Berdasarkan data global, sekitar 12–13% anak dan remaja mengalami gangguan mental, dan di Indonesia sekitar 6% remaja usia 15 tahun ke atas mengalami gejala depresi dan kecemasan. Anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan menjadi kelompok paling rentan. Dari 153 juta anak yatim piatu di dunia, 145 juta tinggal dinegara berpenghasilan

⁹ Dinda A Zahra & Efi B Madya, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan,” *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi* 21, no. 2 (2024): hal.25, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>.

¹⁰World Health Organization, “Mental Health Of Adolescent,” 2024, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health> .

rendah dengan keterbatasan akses dukungan psikososial dan kesehatan. Riskesdas 2018 mencatat prevalensi gangguan mental emosional pada remaja Indonesia sebesar 9,8%. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja di panti asuhan lebih rentan mengalami gangguan mental, seperti depresi dan kecemasan, yang dapat menghambat proses kemandirian mereka.¹¹

Tidak semua anak tumbuh dalam keluarga yang utuh dan harmonis. Sebagian dibesarkan oleh orang tua tunggal, sementara yang lain harus tinggal terpisah dari orang tua, termasuk di panti asuhan, karena berbagai alasan.¹² Panti asuhan dikenal sebagai lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan

¹¹ Sri Raudhati, Marthoenis, & Aulina Adamy, "Determinan Kesehatan Mental Anak Yatim Dan Piatu Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kabupaten Bireuen," *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5, no. 3 (2020): hal.121, <https://doi.org/10.31943/afiasi.v5i3.116>.

¹² Evie M Zulfah & Nanda K Wardhani, "Peran Pengasuh Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Panti Asuhan (Studi Kasus Panti Asuhan Madania Yogyakarta)," *Golden Age Universitas Hamzanwadi* 07, no. 02 (2023): hal.267.

keluarga.¹³ Di masyarakat, terdapat anggapan bahwa anak-anak panti adalah mereka yang ditelantarkan atau terbuang oleh keluarganya karena berbagai alasan dan latar belakang yang kompleks.¹⁴ Namun, panti asuhan tidak hanya berperan sebagai tempat perlindungan, tetapi juga menyediakan berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan fisik dan mental anak. Melalui bimbingan dan pembinaan, panti asuhan membantu anak-anak untuk menjadi pribadi yang mandiri serta terbiasa dengan aktivitas yang melatih kemandirian dan keterampilan hidup mereka.¹⁵

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai peran melindungi dan membimbing anak-anak yatim, yatim piatu, terlantar dan kaum dhuafa untuk

¹³ Haeruddin, "Pola Pengasuhan Anak Di Panti Asuhan Rahmat Azizah Kabupaten Gowa," *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosia* 4, no. 1 (2021): hal. 43, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/27751>.

¹⁴ Azam S Rahmatullah, "Motivasi Sukses Anak Panti," *URECOL; University Research Colloqium*, 2023, hal.2.

¹⁵ Andini W Jannah, "Peran Panti Asuhan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Kota Medan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial Dan Politik [Jimsipol]* 1,no.4(2021):hal.3, <http://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimsipol/article/download/888/935>.

kesejahteraan hidup anak asuh.¹⁶ Peran pengasuh panti asuhan atau biasa disebut ibu asuh tentu tidak mudah dalam meningkatkan kemandirian anak asuh.¹⁷ Kemandirian merupakan hal yang wajib dimiliki, terutama bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Kondisi yang mereka hadapi menuntut mereka untuk mampu mengurus diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Tanpa kehadiran orang tua kandung, mereka tidak bisa bersikap manja seperti anak-anak pada umumnya. Semakin mereka mampu mengurangi ketergantungan terhadap orang lain, semakin tinggi tingkat kemandirian yang mereka capai.¹⁸

Remaja yang tinggal di panti asuhan akibat keadaan yang mendesak, seperti kehilangan orang tua atau kondisi kemiskinan, sering menghadapi tantangan dalam beradaptasi dan menjalin kedekatan dengan orang lain. Mereka juga harus

¹⁶ Mulia Nasution, "Peran Pengasuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Asuh Di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae," *Darul 'Ilmi* 10, no. 2 (2022): hal. 288.

¹⁷ Selfi N Oktaviani & Syawaluddin, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak," *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2023): hal.33.

¹⁸ Ervina Rianti & Ifdil, "Kemandirian Anak Panti Asuhan," *Schould: Indonesian Journal of School Counseling* 3, no. 2 (2018): hal.30, <https://doi.org/10.23916/08406011>.

menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, membangun hubungan dengan pengasuh, dan mengatasi keterbatasan sumber daya finansial maupun emosional. Tantangan ini dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, seperti perasaan minder, ketakutan tidak diterima, dan perbedaan budaya yang menyebabkan kesulitan beradaptasi.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi awal, beberapa remaja di Panti Asuhan Al-Jamii Anugrah menunjukkan kesulitan dalam membangun kemandirian emosional dan perilaku. Mereka mengalami hambatan dalam mengelola emosi, mengambil keputusan secara mandiri, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Ketiadaan figur orang tua turut membentuk kondisi psikososial yang berbeda, yang tanpa dalam dinamika kemandirian para remaja di panti asuhan tersebut.

Fenomena anak dan remaja tanpa dampingan orang tua menjadi perhatian khusus karena menimbulkan berbagai tantangan, terutama dalam aspek kemandirian. Remaja di

¹⁹ Ni K.K Mangna & Tience D Valentina, "Adolescent Resilience in Orphanages," *Humanitas* 8, no. 1 (2024): hal. 78.

panti menghadapi hambatan dalam kemandirian emosional, seperti kesulitan mengelola perasaan sedih, cemas, rindu, atau kecewa tanpa kehadiran orang tua sebagai tempat berbagi. Dalam hal kemandirian perilaku, mereka masih bergantung pada arahan pengasuh dalam mengambil keputusan sehari-hari. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam kemandirian nilai seperti membentuk prinsip hidup dan sikap sosial secara mandiri.²⁰

Menyadari pentingnya kemandirian sebagai bekal utama dalam menghadapi tantangan kehidupan, penulis tertarik untuk menggali lebih lanjut mengenai **“Gambaran Kemandirian Remaja Tanpa Dampungan Orang Tua di Panti Asuhan Al-Jamii Anugrah Kota Bengkulu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mengidentifikasi beberapa aspek penting dalam proses pembentukan kemandirian remaja tanpa dampungan orang tua di panti asuhan Al-Jamii Anugrah Kota Bengkulu yaitu:

²⁰ Hasil wawancara awal bersama anak Panti Asuhan Al-Jamii Anugrah Kota Bengkulu. 10 Oktober 2024.

1. **Kemandirian emosional:** beberapa remaja mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan seperti kesedihan, kerinduan, dan kekecewaan tanpa kehadiran figur orang tua yang biasanya menjadi tempat berbagi dan sumber dukungan emosional.
2. **Kemandirian perilaku:** remaja menunjukkan keterbatasan dalam pengambilan keputusan sehari-hari dan masih bergantung pada arahan dari pengasuh dalam menjalani berbagai aktivitas rutin. Hal ini menunjukkan proses transisi menuju kemandirian yang belum sepenuhnya optimal.
3. **Kemandirian nilai:** remaja menghadapi tantangan dalam membentuk prinsip hidup, menentukan sikap sosial, serta memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral secara mandiri tanpa bimbingan langsung dari orang tua.
4. **Dinamika kehidupan di panti asuhan:** pola pengasuhan yang dilakukan secara bergiliran oleh pengasuh, serta keterbatasan dalam interaksi personal antara anak dan pengasuh, menciptakan suasana pengasuhan berbeda dari

lingkungan keluarga, sehingga membentuk karakteristik kemandirian remaja secara khas.

5. Variasi individu dalam proses kemandirian: Setiap remaja menunjukkan tingkat pencapaian kemandirian yang berbeda, tergantung pada usia, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial yang mereka alami selama tinggal di panti. Hal ini menunjukkan bahwa proses kemandirian bersifat individual dan tidak seragam.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan, maka peneliti memberikan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada remaja berusia 12–18 tahun yang tinggal menetap di Panti Asuhan Al-Jamii Anugrah Kota Bengkulu.
2. Penelitian ini menyoroti gambaran kemandirian remaja dari tiga aspek utama, yaitu:
 - a. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*).
 - b. Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*).

- c. Kemandirian nilai (*value autonomy*).
3. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.
 4. Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor penyebab atau perbandingan dengan panti asuhan lain, melainkan berfokus pada deskripsi fenomena kemandirian remaja di panti asuhan tersebut.
 5. Subjek penelitian terbatas pada 7 orang remaja yang telah memenuhi kriteria: berusia 12–18 tahun, tinggal di panti minimal dua tahun, dan bersedia menjadi informan penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi acuan untuk melakukan penelitian adalah:

“Bagaimana gambaran kemandirian remaja tanpa dampingan orang tua di Panti Asuhan Al-Jamii Anugrah Kota Bengkulu?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam mengadakan penelitian adalah:

“Untuk mendeskripsikan gambaran kemandirian remaja tanpa dampingan orang tua di Panti Asuhan Al-Jamii Anugrah Kota Bengkulu”.

F. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi berbagai pihak.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada topik kemandirian remaja, terutama dalam konteks remaja yang tinggal di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Panti Asuhan

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan kepada pengasuh dan pengelola panti asuhan tentang kondisi kemandirian remaja, sehingga mereka dapat

merancang program atau kegiatan yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan kemandirian penghuni panti.

b. Bagi Remaja di Panti Asuhan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari dan membantu mereka mengenali potensi serta kemampuan yang dimiliki untuk menjadi individu yang lebih mandiri.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Langkah awal dan yang paling penting sebelum melakukan penelitian adalah meninjau penelitian terdahulu. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa belum ada karya serupa yang telah diterbitkan, sehingga dapat menghindari plagiarisme dan pelanggaran terhadap aturan dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian sebelumnya, peneliti tidak menemukan jurnal yang memiliki judul identik, tetapi terdapat beberapa judul yang cukup serupa, sebagai berikut:

Penelitian pertama, skripsi yang ditulis Rani Susanti, 2022. yang berjudul “Peran Pengasuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Di Yayasan Swasta Mandiri Kota Bengkulu” Hasil peneliti menunjukkan bahwa ada 3 aspek yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu aspek kemandirian emosional, aspek kemandirian bertindak dan aspek kemandirian nilai. Peran yang dilakukan pengasuh dalam mengembangkan kemandirian remaja pada aspek kemandirian emosional yaitu pengasuh memberikan nasehat kepada remaja agar remaja dapat mengontrol emosi, pengasuh menasehati dalam menyelesaikan permasalahan remaja (remaja yang menceritakan permasalahannya), pada aspek kemandirian bertindak Pengasuh mengamati sambil menemani anak asuh, pengasuh juga mengajarkan anak untuk tepat waktu, pengasuh akan memberikan apresiasi, sedangkan aspek kemandirian nilai mengajarkan pada remaja untuk dapat memilih keputusan yang mana yang baik dan yang buruk dan yang wajib dan tidak wajib.²¹

²¹ Rani Susanti, “Peran Pengasuh Dalam Mengembangkan

Penelitian Kedua, yang dilakukan Nadira Choirunnisa Dkk, 2024. Yang berjudul “Pembinaan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Chairun Nissa” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses Pembinaan pengasuh dalam membentuk kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Chairun Nissa dalam pembinaan yang dilakukan terdapat beberapa langkah seperti keteladanan, memberikan perhatian dan cinta kasih, memberikan Pelajaran baik (nasihat), dan memberikan reward dan punishment. Pembinaan terdiri dari beberapa bentuk seperti pembinaan jasmani, pembinaan budaya, pembinaan agama, dan pembinaan intelektual. Pengasuh Panti Asuhan Chairun Nissa memiliki peran dalam membentuk kemandirian anak asuh pada 3 aspek yaitu Kemandirian emosional (*Emotional Autonomy*), Kemandirian bertingkah laku (*Behavioral Autonomy*), dan Kemandirian nilai (*Value Autonomy*). (2) Faktor yang menghambat dalam proses pembinaan kemandirian anak asuh terdiri dari faktor sarana

dan prasarana, Sumber daya manusia, dan perilaku sosial anak asuh.²²

Penelitian ketiga Penelitian kedua yang ditulis Nadiaturriza, 2024. yang berjudul “Bimbingan Kemandirian Pada Anak Asuh Di panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kemandirian anak asuh masih kurang dibuktikan dengan kondisi yang masih ketergantungan, kurang percaya diri, kurang bertanggung jawab, kurang inisiatif dan motivasi, dll. Pelaksanaan bimbingan kemandirian melalui beberapa tahap diantaranya, tahap perencanaan yaitu mengenai asesmen kebutuhan bagi anak asuh untuk memperoleh gambaran tentang kondisi anak asuh, tahap pelaksanaan yaitu menyampaikan materi tentang kemandirian, tahap evaluasi yaitu penilaian dari hasil pelaksanaan bimbingan, tahap

²² Nadira Choirunnisa, Desy Safitri, & Martini, “Pembinaan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Chairun Nissa,” *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ips* 2, no. 2 (2024): hal. 167.

penutup yaitu membuat kesimpulan mengenai hasil bimbingan.²³

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu:

Secara umum, penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani Susanti (2022), Nadira Choirunnisa (2024), dan Nadiaturrizza (2024), yaitu sama-sama mengangkat tema tentang kemandirian anak atau remaja yang tinggal di panti asuhan. Ketiganya bertujuan untuk memahami bagaimana proses pembentukan kemandirian terjadi pada anak asuh, serta menggunakan pendekatan kualitatif dalam menggambarkan realitas sosial di lingkungan panti. Dengan demikian, kesamaan penelitian ini terletak pada fokus tema kemandirian, objek kajian berupa anak asuh di panti, dan tujuan umum untuk memahami makna serta proses pembentukan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

²³ Nadiaturrizza, "Bimbingan Kemandirian Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto," 2024, hal. 9–10.

Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar dibandingkan ketiga penelitian terdahulu tersebut. Penelitian Rani Susanti (2022) menitikberatkan pada peran pengasuh dalam mengembangkan kemandirian remaja di Yayasan Swasta Mandiri Kota Bengkulu, sehingga fokusnya berada pada faktor eksternal, yaitu bagaimana pengasuh berperan dalam membentuk kemandirian anak asuh. Penelitian Nadira Choirunnisa (2024) membahas pembinaan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Chairunnisa, yang berfokus pada strategi pembinaan dan program kegiatan yang dilakukan oleh pihak panti, bukan pada pengalaman pribadi anak asuh. Sementara Nadiaturriza (2024) meneliti bimbingan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto, yang lebih menekankan pada proses bimbingan formal dari pengasuh kepada anak asuh sebagai sarana pembentukan perilaku mandiri.

Berbeda dari ketiga penelitian tersebut, penelitian ini berjudul “Gambaran Kemandirian Remaja Tanpa Dampungan

Orang Tua di Panti Asuhan Al-Jamii Anugrah Kota Bengkulu” menitikberatkan pada pengalaman subjektif remaja itu sendiri dalam membangun kemandirian tanpa kehadiran orang tua. Fokus penelitian ini bukan pada peran pengasuh, pembinaan, atau bimbingan formal, tetapi pada bagaimana remaja memaknai, mengembangkan, dan menjalankan kemandirian secara internal melalui pengalaman hidup sehari-hari di panti. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan kemandirian dari tiga aspek utama yaitu emosional, perilaku, dan nilai, sehingga memberikan sudut pandang baru yang lebih menyeluruh mengenai proses kemandirian remaja di lingkungan panti asuhan.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada orientasi analisis yang berpusat pada individu remaja sebagai subjek utama, serta pada upaya untuk menggambarkan bentuk kemandirian yang muncul dari dalam diri remaja tanpa pengaruh langsung dari orang tua maupun pengasuh, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

H. Sistematika Penulis

Agar penulisan proposal ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu adanya penyusunan sistematika penulisan yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian pustaka, konsep kemandirian, pengertian kemandirian, aspek-aspek kemandirian, ciri-ciri kemandirian, faktor yang mempengaruhi kemandirian, konsep remaja, pengertian remaja, tugas-tugas perkembangan remaja, ciri-ciri masa remaja, kelembagaan panti asuhan, panti asuhan.

BAB III : Metode penelitian, metode yang digunakan pendekatan kualitatif, informan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data

teknik pengumpulan data teknik analisis data
dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Deskripsi lokasi penelitian, paparan data dan
fakta temuan penelitian, dan pembahasan.

BAB V : Kesimpulan, saran, dan rekomendasi
penelitian.

